



Article Informations
Corresponding Email:
hazan314@gmail.com

Received: 14/08/2025; Accepted:
10/01/2026; Published: 26/02/2026

KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DALAM MEMBERIKAN BANTUAN PANGAN KE KONGO TAHUN 2020 - 2023

Eriza Hanzani

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepentingan Amerika Serikat dalam memberikan bantuan pangan ke Republik Demokratik Kongo (RDK) pada periode 2020–2023. Bantuan tersebut tidak hanya diberikan dalam konteks kemanusiaan, namun juga sebagai strategi politik luar negeri guna memperkuat pengaruh AS di kawasan Afrika Tengah. Dengan menggunakan pendekatan neorealisme dan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa krisis pangan yang berkepanjangan di RDK memperburuk stabilitas sosial dan politik negara tersebut, sehingga membuka peluang bagi AS untuk memainkan peran strategis. Bantuan pangan digunakan AS sebagai instrumen diplomatik untuk mempertahankan dominasi geopolitiknya, mengimbangi pengaruh negara seperti Tiongkok dan Rusia, serta memperkuat hubungan bilateral melalui soft power. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun bantuan pangan berhasil meredakan krisis secara parsial, keberhasilannya masih menghadapi tantangan distribusi dan ketergantungan struktural. Secara keseluruhan, bantuan pangan oleh Amerika Serikat merefleksikan perpaduan antara kepentingan kemanusiaan dan strategi geopolitik jangka panjang

Kata Kunci: Amerika Serikat, Bantuan Pangan, Republik Demokratik Kongo, Kepentingan Nasional, Neorealisme

Abstract

This research aims to analyze the interests of the United States in providing food aid to the Democratic Republic of Congo (DRC) during the period 2020–2023. The aid is not merely humanitarian in nature but serves as a foreign policy strategy to reinforce U.S. influence in Central Africa. Using the neorealist approach and qualitative descriptive methods, the study finds that the prolonged food crisis in the DRC has intensified the country's social and political instability, creating opportunities for the U.S. to play a strategic role. Food aid is employed as a diplomatic instrument to sustain geopolitical dominance, counterbalance the influence of countries like China and Russia, and strengthen bilateral ties through soft power. The findings show that although food aid has partially alleviated the crisis, its effectiveness faces challenges related to distribution and structural dependency. Overall, U.S. food aid reflects a combination of humanitarian interest and long-term geopolitical strategy.

Keywords: *United States, food aid, Democratic Republic of Congo, national interest, neorealism.*

1. PENDAHULUAN

Krisis pangan yang melanda Republik Demokratik Kongo (RDK) merupakan persoalan multidimensi yang berakar pada konflik bersenjata berkepanjangan, ketidakstabilan politik, kemiskinan ekstrem, dan lemahnya infrastruktur. Kondisi ini semakin memburuk akibat pandemi COVID-19 dan perubahan iklim, yang menyebabkan terganggunya produksi dan distribusi pangan, meningkatnya harga, serta melonjaknya angka kelaparan. Menurut laporan Integrated Food Security Phase Classification (IPC), pada tahun 2021 sekitar 27,3 juta penduduk RDK mengalami kerawanan pangan akut, menjadikan isu ini sebagai krisis kemanusiaan global yang mendesak.¹

Sebagai negara dengan sumber daya alam yang melimpah, seperti emas, kobalt, dan tembaga, RDK justru menjadi medan persaingan kepentingan negara-negara besar. Salah satunya adalah Amerika Serikat (AS) yang melalui berbagai skema bantuan, aktif memberikan bantuan pangan kepada RDK dalam kurun waktu 2020–2023. Bantuan ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk respons kemanusiaan, namun juga sebagai bagian dari strategi kebijakan luar negeri AS yang bersifat multifungsi mencakup dimensi politik, ekonomi, kesehatan, dan keamanan global.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami motif di balik keterlibatan AS dalam bantuan pangan tersebut. Dalam konteks ini, penelitian ini berusaha mengkaji relasi antara bantuan pangan dan kepentingan nasional AS dengan pendekatan teori neorealisme, interdependensi kompleks, dan diplomasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Bagaimana kepentingan Amerika Serikat terakomodasi melalui kebijakan bantuan pangan ke Republik Demokratik Kongo selama periode 2020–2023. Tujuan khususnya untuk Menggambarkan kondisi krisis pangan di RDK secara komprehensif;

¹ African Development Bank, “Democratic Republic of Congo Economic Outlook - African Development Bank,” An economic outlook, 2014, <http://www.afdb.org/en/countries/central-africa/democratic-republic-of-congo/democratic-republic-of-congo-economic-outlook/>.

Menganalisis strategi dan kepentingan AS di balik bantuan pangan tersebut; Dan Mengidentifikasi dampak bantuan pangan terhadap stabilitas sosial, politik, dan ekonomi RDK.

Rencana pemecahan masalah dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti memanfaatkan teori hubungan internasional seperti neorealisme dan interdependensi untuk menginterpretasikan tindakan negara dalam konteks struktural dan relasional. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap laporan resmi, artikel akademik, serta laporan organisasi internasional seperti WFP dan USAID.

Beberapa studi sebelumnya yang menjadi landasan teoritis penelitian ini antara lain:

- 1) Tresnaning Rahayu dan Wahyu Arif Raharjo (2023), yang meneliti peran World Food Programme dalam krisis pangan RDK 2016–2019 melalui pendekatan manajerial organisasi internasional.²
- 2) Rofiyana Sri Marantika dan Mohamad Dziqie (2024), yang menganalisis strategi FAO dalam menghadapi krisis pangan akibat cuaca ekstrem di Sub-Sahara.³
- 3) Putri Fatmah Jamil (2023), yang mengkaji implementasi program *Zero Hunger* oleh WFP di Somalia, menekankan keterkaitan antara bantuan pangan dan kebijakan organisasi internasional.⁴

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aktor organisasi internasional, penelitian ini fokus pada aktor negara, yakni Amerika Serikat, serta bagaimana kepentingan strategis negara tersebut dikemas dalam bentuk bantuan pangan. Dengan demikian, terdapat ruang kajian baru terkait hubungan antara bantuan pangan, strategi kebijakan luar negeri, dan stabilitas kawasan.

² Rahayu Tresnaning and Raharjo Arif Wahyu, “Peran World Food Programme (WFP) Dalam Mengatasi Krisis Pangan Di Republik Demokratik Kongo Tahun 2016-2019,” *Jom Fisip* 10 (2023): 1–12.

³ Sri Rofiyana Marantika and Mohamad Dziqie Aulia Al Farauqi, “Strategi Food and Agriculture Organization Dalam Mengatasi Krisis Pangan Akibat Cuaca Ekstrem Di Sub-Sahara,” *Interdependence Journal of International Studies* 5, no. 1 (2024): 16–25.

⁴ Putri Fatmah Jamil, “Implementasi Zero Hunger Oleh World Food Programme (WFP) Dalam Mengatasi Krisis Pangan Di Somalia Tahun 2020-2022,” *Skripsi*, 2023, 14–15, <https://doi.org/10.18356/9789210024914c006>.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu Bantuan pangan Amerika Serikat ke Republik Demokratik Kongo pada tahun 2020–2023 bukan semata-mata didorong oleh motivasi kemanusiaan, tetapi juga merupakan strategi untuk memperkuat pengaruh geopolitik AS di Afrika Tengah melalui pendekatan soft power dan diplomasi pembangunan.

2. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepentingan strategis Amerika Serikat dalam memberikan bantuan pangan ke Republik Demokratik Kongo (RDK) pada periode 2020–2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa bantuan pangan yang diberikan AS ke Kongo tidak hanya berlandaskan pada pertimbangan kemanusiaan, namun juga erat kaitannya dengan dimensi politik, ekonomi, keamanan, dan soft power dalam kerangka kebijakan luar negeri.

Hubungan Amerika Serikat dengan Kongo

Hubungan antara Amerika Serikat dan Republik Demokratik Kongo (RDK) dalam periode terakhir menunjukkan kecenderungan yang tidak hanya bersifat kemanusiaan, tetapi juga strategis. Amerika Serikat memanfaatkan hubungan bilateral ini untuk mencapai berbagai kepentingan, terutama dalam sektor politik, ekonomi, keamanan, dan diplomasi kemanusiaan. Sejak awal hubungan diplomatik keduanya, Amerika Serikat secara konsisten menempatkan Kongo sebagai bagian penting dari kepentingan luar negeri mereka, mengingat potensi besar RDK dalam bidang sumber daya alam, terutama mineral strategis seperti emas, kobalt, dan koltan⁵

Bentuk kerja sama yang dilakukan Amerika Serikat meliputi bantuan pangan, dukungan keamanan, investasi ekonomi, serta promosi nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Bantuan ini tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan darurat, tetapi juga alat untuk memperluas pengaruh dan memperkuat posisi Amerika Serikat di kawasan yang tengah

⁵ Ken Matthysen Erik Gobbers, “Konflik Bersenjata, Ketidakamanan, Dan Pertambangan Di Bagian Timur Republik Demokratik Kongo: Refleksi Mengenai Hubungan Antara Sumber Daya Alam Dan Konflik Bersenjata,” 7 Desember 2022, 2022, <https://ipisresearch.be/publication/armed-conflict-insecurity-and-mining-in-eastern-drc-reflections-on-the-nexus-between-natural-resources-and-armed-conflict/>.

menjadi ajang persaingan kekuatan global, khususnya dengan Tiongkok dan Rusia. Strategi ini memperlihatkan bahwa soft power digunakan sebagai instrumen untuk membangun ketergantungan dan hubungan jangka panjang yang menguntungkan secara politik dan ekonomi. Namun demikian, dalam praktiknya, hubungan bilateral ini tidak terlepas dari tantangan. Faktor seperti korupsi, ketidakstabilan politik internal, serta pengaruh negara ketiga menjadi penghambat efektivitas bantuan dan kerja sama. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa keterlibatan Amerika Serikat dalam hubungan dengan Kongo memerlukan strategi yang adaptif dan berkelanjutan, agar kepentingan nasional dapat tercapai tanpa mengabaikan prinsip-prinsip kemanusiaan dan pembangunan yang inklusif.⁶ Secara keseluruhan, pendekatan Amerika Serikat terhadap RDK dalam konteks hubungan bilateral dan pemberian bantuan menunjukkan dinamika kepentingan nasional yang dibalut dalam narasi kemanusiaan dan pembangunan. Hal ini memperkuat asumsi bahwa dalam politik luar negeri, tidak ada bantuan yang sepenuhnya bebas dari motivasi strategis.

Kondisi Kongo dan Kebutuhan Bantuan Pangan

Kondisi sosial dan ekonomi Republik Demokratik Kongo (RDK) yang penuh ketimpangan dan konflik telah menciptakan krisis pangan yang kronis. Meskipun RDK memiliki sumber daya alam yang melimpah seperti emas, tembaga, dan hutan tropis terbesar kedua di dunia, sebagian besar masyarakat hidup dalam kemiskinan ekstrem, dengan lebih dari 60% penduduk berada di bawah garis kemiskinan internasional. Konflik bersenjata yang berkepanjangan, terutama di wilayah timur seperti Kivu Utara dan Kivu Selatan, telah menyebabkan jutaan orang menjadi pengungsi internal dan sangat bergantung pada bantuan pangan internasional⁷.

Faktor utama yang menyebabkan krisis pangan ini antara lain konflik bersenjata, perubahan iklim, kurangnya infrastruktur pertanian, serta tingginya angka kemiskinan. Perubahan iklim memperburuk kegagalan

⁶ USAID, "The United States Provides Additional Assistance for Election Observation in the Democratic Republic of the Congo," Usaid, 2022, <https://www.usaid.gov/news-information/press-releases/jul-06-2022-united-states-provides-additional-assistance-election-observation-democratic-republic-congo>.

⁷ Eleanor Albert, "Cina Di Afrika," 12 Juli 2017, 2017, <https://www.cfr.org/background/china-africa>.

panen dan mengacaukan pola tanam, sementara infrastruktur yang rusak menghambat distribusi pangan ke daerah-daerah yang paling membutuhkan⁸. Tingkat gizi masyarakat sangat rendah, dengan lebih dari satu juta anak dalam bahaya kekurangan gizi akut dan lebih dari 25 juta penduduk mengalami kerawanan pangan akut selama periode 2020–2023.

Bantuan pangan dari aktor eksternal seperti Amerika Serikat melalui USAID dan organisasi internasional seperti WFP menjadi sangat vital dalam mengatasi krisis ini. Bantuan tersebut diberikan dalam bentuk distribusi pangan darurat, dukungan bagi petani lokal, dan program gizi bagi anak-anak dan ibu hamil. Misalnya, pada tahun 2020, WFP berhasil menjangkau hampir 6,9 juta orang di Kongo, dengan sebagian besar menerima bantuan pangan langsung atau transfer tunai berbasis kebutuhan⁹.

Amerika Serikat melalui USAID dan kerja sama dengan World Food Programme (WFP) berperan aktif dalam memberikan bantuan pangan sejak 2020. Berdasarkan data dari WFP dan USAID, bantuan pangan yang diberikan AS ke Kongo selama periode 2020–2023 menunjukkan tren peningkatan baik dari segi volume maupun cakupan penerima manfaat. Tabel 1 menunjukkan tren meningkatnya bantuan dari 120.000 ton (2020) hingga 200.000 ton (2023), yang berfokus pada dukungan bagi kelompok rentan, termasuk pengungsi dan masyarakat miskin di wilayah timur RDK.

Tabel 1. Bantuan Pangan AS ke Kongo tahun 2020–2023

Tahun	Jumlah Bantuan Pangan (dalam ton)	Penerima Manfaat	Tujuan Bantuan
2020	120.000	>1 juta pengungsi	Bantuan Darurat untuk pengungsi
2021	150.000	-	Memperkuat ketahanan pangan
2022	180.000	-	Meningkatkan akses pangan

⁸ Leah Douglas, “US to Spend \$1 Billion on Food Aid Abroad amid Global Hunger Crisis,” April 18, 2024, 2024, <https://www.reuters.com/world/us/us-spend-1-billion-food-aid-abroad-amid-global-hunger-crisis-2024-04-18/>.

⁹ World Food Programme WFP, “WFP in Democratic Republic of Congo - 2020 Achievements,” 5 May 2021, 2021, <https://www.wfp.org/publications/wfp-democratic-republic-congo-2020-achievements>.

2023	200.000	30.000 di RDK	Dukungan untuk kelompok rentan
------	---------	---------------	--------------------------------

(Sumber: WFP Country Reports, 2023)

Bantuan ini umumnya disalurkan melalui kerja sama dengan WFP dan NGO lokal, difokuskan pada distribusi makanan darurat, dukungan gizi untuk ibu dan anak, serta bantuan pertanian bagi petani kecil. Bantuan ini tidak semata-mata bersifat kemanusiaan, tetapi juga berkaitan erat dengan strategi diplomasi pangan dan kepentingan nasional AS.

Namun, keterbatasan dana dan tantangan logistik masih menjadi kendala dalam menjamin distribusi yang merata dan berkelanjutan. Kondisi Kongo yang rapuh secara sosial, ekonomi, dan politik menunjukkan kebutuhan yang mendesak akan intervensi internasional, tidak hanya dalam bentuk bantuan pangan jangka pendek, tetapi juga dukungan struktural jangka panjang yang membangun ketahanan pangan dan mengurangi ketergantungan pada bantuan asing.

Kepentingan Amerika Serikat dalam Memberikan Bantuan Pangan ke Kongo tahun 2020-2023

Pemberian bantuan pangan oleh Amerika Serikat kepada Republik Demokratik Kongo (RDK) pada periode 2020–2023 tidak semata-mata didorong oleh motivasi kemanusiaan, melainkan juga sebagai bagian dari strategi kebijakan luar negeri yang lebih luas. Bantuan pangan digunakan sebagai instrumen untuk mencapai berbagai tujuan nasional Amerika Serikat, termasuk menjaga stabilitas politik regional, mengamankan akses terhadap sumber daya alam strategis, serta meningkatkan citra dan pengaruh globalnya.

Dari perspektif neorealisme, bantuan pangan bukanlah tindakan altruistik semata, melainkan bagian dari strategi mempertahankan dominasi dalam sistem internasional yang anarkis. Amerika Serikat berusaha menjaga stabilitas kawasan Afrika Tengah sebagai bagian dari perhitungan keamanan globalnya; Mengurangi pengaruh Tiongkok dan Rusia yang mulai aktif berinvestasi di Afrika; Menanamkan pengaruh melalui soft power dan menciptakan ketergantungan struktural terhadap bantuan AS. Bantuan pangan juga merupakan bentuk *instrumental diplomacy* yang mencerminkan

kepentingan nasional AS. Amerika Serikat memanfaatkan bantuan pangan sebagai instrumen soft power dalam kebijakan luar negerinya. Menurut Joseph Nye, soft power mengacu pada kemampuan memengaruhi negara lain tanpa paksaan, melalui daya tarik nilai dan kebijakan¹⁰. Bantuan pangan dimanfaatkan untuk memperkuat hubungan bilateral dengan RDK, sekaligus menjaga stabilitas regional.

Selain itu, teori *interdependensi kompleks* dari Robert Keohane dan Joseph Nye juga menjelaskan bagaimana kerja sama antara AS dan organisasi internasional seperti WFP atau FAO menunjukkan saling ketergantungan dalam isu pangan, kesehatan, dan stabilitas global. Bantuan AS ke Kongo memperkuat posisi Amerika Serikat sebagai aktor global yang responsif terhadap isu-isu kemanusiaan, sekaligus membangun legitimasi moral di hadapan komunitas internasional. Dalam kerangka teori interdependensi (Keohane & Nye), pemberian bantuan pangan AS dapat dilihat sebagai bentuk hubungan saling ketergantungan yang kompleks. Dapat dilihat Prioritas Kebijakan Luar Negeri, Negara yang berfokus pada kepentingan nasional mungkin akan mengadopsi kebijakan luar negeri yang pragmatis, mempertimbangkan interdependensi untuk mencapai tujuan nasional mereka; Strategi Kerjasama, Meskipun ada kepentingan nasional yang kuat, negara tetap perlu beradaptasi dengan realitas interdependensi global untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan; Dinamika Konflik dan Kerjasama, dalam situasi tertentu, kepentingan nasional dapat memicu konflik, namun dalam banyak kasus, interdependensi menciptakan insentif untuk kerjasama guna menghindari konflik yang merugikan semua pihak.¹¹

Tabel 2. Kepentingan Amerika Serikat dibalik memberikan bantuan pangan ke Kongo mulai periode tahun 2020-2023

Tahun	Kepentingan Politik	Pertimbangan Ekonomi	Kesehatan & Lingkungan
2020	Penguatan aliansi strategis	Memastikan akses sumber daya	Mengatasi dampak pandemi

¹⁰ Joseph S. Nye, "Soft Power," *Foreign Policy*, no. 80 (1990): 153, <https://doi.org/10.2307/1148580>.

¹¹ Thomas C. Walker, "A Circumspect Revival of Liberalism: Robert O. Keohane and Joseph S. Nye's Power and Interdependence," *Classics of International Relations: Essays in Criticism and Appreciation*, 2013, 148–56, <https://doi.org/10.4324/9780203761472-20>.

2021	Meningkatkan stabilitas regional	Mempromosikan ekonomi lokal	Memperluas inisiatif perawatan kesehatan
2022	Mempertahankan Hubungan Diplomatik	Memfasilitasi Perjanjian Perdagangan	Memerangi Tingkat kekurangan gizi
2023	Melawan Potensi Ancaman	Berinvestasi dalam Proyek Infrastruktur	Mengintegrasikan Strategi Ketahanan Iklim

Dari sisi politik, Amerika Serikat memanfaatkan bantuan pangan untuk memperkuat hubungan bilateral dan mencegah potensi ketidakstabilan yang dapat membahayakan kepentingan geopolitiknya di kawasan Afrika Tengah. Dalam pendekatan neorealisme, bantuan ini merupakan upaya mempertahankan pengaruh dan mencegah kekuatan rival seperti Tiongkok dan Rusia mengisi kekosongan di wilayah strategis tersebut¹².

Sementara itu, secara ekonomi, Kongo dianggap penting karena kekayaan mineralnya seperti kobalt dan tembaga yang sangat vital dalam rantai pasokan global. Melalui keterlibatan dalam program bantuan pangan, Amerika Serikat juga berupaya menjaga keberlanjutan akses terhadap sumber daya tersebut serta menciptakan peluang ekonomi melalui keterlibatan perusahaan swasta dalam distribusi bantuan dan pengembangan infrastruktur pangan¹³.

Dalam aspek kesehatan dan lingkungan, Amerika Serikat memanfaatkan bantuan pangan sebagai bagian dari strategi diplomasi pembangunan (*development diplomacy*). Bantuan tersebut mencakup intervensi multisektoral seperti peningkatan gizi, sistem air bersih, dan layanan kesehatan, serta membangun kapasitas lokal guna mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa selain respons jangka pendek terhadap krisis, Amerika Serikat juga

¹² Reuters, "PBB Menjatuhkan Sanksi Kepada Enam Pemberontak Kongo Seiring Meningkatnya Pertempuran Di Wilayah Timur," 21 Februari 2024, 2024, <https://www.reuters.com/world/africa/un-sanctions-six-congo-rebels-fighting-east-escalates-2024-02-21/>.

¹³ U.S. International Development Finance Corporation, "Strengthening Critical Mineral Supply Chains by Countering China's Dominance," 2025, 2025, <https://www.dfc.gov/investment-story/strengthening-critical-mineral-supply-chains-countering-chinas-dominance>.

mengincar stabilitas jangka panjang yang mendukung kepentingan nasionalnya.¹⁴ Dengan demikian, bantuan pangan menjadi alat politik yang kompleks dan multifungsi dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Ia merefleksikan kepentingan strategis yang saling terkait antara kemanusiaan, ekonomi, keamanan, dan diplomasi global.

Evaluasi Efektivitas dan Tantangan Implementasi

Meski AS telah memberikan bantuan dalam jumlah besar, sejumlah tantangan utama menghambat efektivitasnya, seperti; Distribusi yang tidak merata akibat konflik dan minimnya infrastruktur; Ketergantungan jangka panjang terhadap bantuan luar negeri; Dan, ketiadaan koordinasi optimal antara aktor pemerintah lokal dan mitra internasional. Bantuan pangan juga mencerminkan strategi diplomasi kemanusiaan yang sejalan dengan agenda global seperti *Sustainable Development Goals* (SDG 2: Zero Hunger). Keterlibatan AS dalam penyediaan bantuan kepada Kongo membantu membentuk citra sebagai negara yang peduli terhadap nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, dan hak asasi manusia. Amerika Serikat juga berupaya membangun rezim multilateral bersama FAO dan WFP untuk menciptakan stabilitas global. Hal ini mendukung konsep diplomasi pembangunan, di mana bantuan pangan bukan hanya solusi sementara, tetapi juga investasi jangka panjang bagi stabilitas ekonomi dan sosial negara berkembang.

3. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis kepentingan Amerika Serikat dalam memberikan bantuan pangan ke Republik Demokratik Kongo (RDK) pada periode 2020–2023. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bantuan pangan yang disalurkan oleh Amerika Serikat bukan hanya dilandasi oleh kepedulian kemanusiaan, tetapi juga merupakan bagian dari strategi kebijakan luar negeri yang mencerminkan kepentingan

¹⁴ Jacques Mukena, "USAID Suspension's Impact on Critical Sector Funding in the DRC," 26 Maret 2025, 2025, <https://cic.nyu.edu/resources/usaids-suspensions-impact-on-critical-sector-funding-in-the-drc/>.

nasional jangka panjang. Dari pendekatan neorealisme, bantuan tersebut digunakan sebagai instrumen politik untuk mempertahankan pengaruh geopolitik Amerika Serikat di kawasan Afrika Tengah, terutama dalam menghadapi persaingan dengan aktor global seperti China di Kawasan tersebut. Bantuan pangan juga menjadi alat diplomasi lunak untuk membangun citra positif, memperkuat hubungan bilateral, serta mendorong stabilitas politik dan ekonomi di negara penerima.

Melalui pendekatan interdependensi, bantuan ini mencerminkan hubungan timbal balik yang melibatkan aspek ekonomi, politik, keamanan, dan kemanusiaan. Meskipun bantuan tersebut berhasil meredakan sebagian dampak krisis pangan di Kongo, efektivitasnya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti distribusi yang tidak merata, ketergantungan struktural, dan lemahnya kapasitas kelembagaan lokal. Dengan demikian, bantuan pangan oleh Amerika Serikat ke RDK selama 2020–2023 mencerminkan perpaduan antara misi kemanusiaan dan kepentingan strategis global, sekaligus menegaskan bahwa politik bantuan luar negeri tidak dapat dilepaskan dari dinamika kekuasaan dan diplomasi internasional.

REFERENSI

- African Development Bank. "Democratic Republic of Congo Economic Outlook - African Development Bank." *An economic outlook*.
- Eleanor Albert. "Cina Di Afrika." 12 Juli 2017, 2017. <https://www.cfr.org/backgrounders/china-africa>.
- Erik Gobbers, Ken Matthysen. "Konflik bersenjata, ketidakamanan, dan pertambangan di bagian timur Republik Demokratik Kongo: refleksi mengenai hubungan antara sumber daya alam dan konflik bersenjata." *7 Desember 2022*.
- Jacques Mukena. "USAID Suspension's Impact on Critical Sector Funding in the DRC." 26 Maret 2025, 2025. <https://cic.nyu.edu/resources/usaidsuspensions-impact-on-critical-sector-funding-in-the-drc/>.
- Jamil, Putri Fatmah. "Implementasi Zero Hunger Oleh World Food Programme (WFP) Dalam Mengatasi Krisis Pangan di Somalia Tahun 2020-2022." *skripsi* (2023): 14–15.

- Leah Douglas. "US to Spend \$1 Billion on Food Aid Abroad amid Global Hunger Crisis." April 18, 2024, 2024. <https://www.reuters.com/world/us/us-spend-1-billion-food-aid-abroad-amid-global-hunger-crisis-2024-04-18/>.
- Marantika, Sri Rofiyana, dan Mohamad Dziqie Aulia Al Farauqi. "Strategi Food and Agriculture Organization Dalam Mengatasi Krisis Pangan Akibat Cuaca Ekstrem Di Sub-Sahara." *Interdependence Journal of International Studies* 5, no. 1 (2024): 16–25.
- Nye, Joseph S. "Soft Power." *Foreign Policy*, no. 80 (1990): 153.
- Reuters. "PBB Menjatuhkan Sanksi Kepada Enam Pemberontak Kongo Seiring Meningkatnya Pertempuran Di Wilayah Timur." 21 Februari 2024, 2024. <https://www.reuters.com/world/africa/un-sanctions-six-congo-rebels-fighting-east-escalates-2024-02-21/>.
- Tresnaning, Rahayu, dan Raharjo Arif Wahyu. "Peran World Food Programme (WFP) Dalam Mengatasi Krisis Pangan Di Republik Demokratik Kongo Tahun 2016-2019." *Jom Fisip* 10 (2023): 1–12.
- U.S. International Development Finance Corporation. "Strengthening Critical Mineral Supply Chains by Countering China's Dominance." 2025, 2025. <https://www.dfc.gov/investment-story/strengthening-critical-mineral-supply-chains-countering-chinas-dominance>.
- USAID. "The United States Announces \$3.5 Million in Assistance to Contain Ebola Outbreaks in The Democratic Republic of the Congo and Guinea." March 9, 2021, 2021. <https://gn.usembassy.gov/the-united-states-announces-3-5-million-in-assistance-to-contain-ebola-outbreaks-in-the-democratic-republic-of-the-congo-and-guinea/>.
- Walker, Thomas C. "A circumspect revival of liberalism: Robert O. Keohane and Joseph S. Nye's Power and Interdependence." *Classics of International Relations: Essays in Criticism and Appreciation* (2013): 148–156.
- World Food Programme WFP. "WFP in Democratic Republic of Congo - 2020 Achievements." 5 May 2021, 2021. <https://www.wfp.org/publications/wfp-democratic-republic-congo-2020-achievements>.

